

ANAK DAN PENGAJAR (Obin Taryana)

Anak

Masa balita bagi seorang anak bisa jadi merupakan masa yang paling indah. Betapa tidak, pada saat itu dunia khayal sangat bersahabat dengannya, sepotong kayu bekas penghapus papan tulispun, bisa menjadi sebuah mobil balap Formula 1 yang tidak ada tandingannya. Ia bahkan dapat mengendarainya dengan hebat, saat ia injak pedal gasnya berkali-kali maka kenalpotpun meraung-raung melalui mulutnya yang lucu, sang mobil saat ia kendarai mampu menikung dengan tajam tanpa mengurangi kecepatannya dan tanpa takut celaka sedikitpun. Apapun yang ia kehendaki dunia khayal selalu mengabulkannya, tidak ada larangan dan tidak pernah mengaturnya. Ia bisa sehari-hari menjadi seorang pembalap luar biasa dan ia pun bisa sehari-hari menjadi Batman, Superman, Rambo atau menjadi siapa dan apa saja.

Adalah sangat wajar, bila keadaan yang mengasyikan tersebut, sulit untuk ditinggalkan oleh anak-anak yang memang masih belum pintar menggunakan logikanya. Pada saat ini, banyak anak-anak balita yang perlu dibantu untuk mau meninggalkan dunia khayalnya dengan sukarela.

Dipenghujung masa balita, ternyata sang "super hero" kecil kita, secara bertahap harus mulai berkenalan dengan dunia realita, suatu keadaan yang mulai menuntut pemahaman-pemahaman logisnya. Sang pahlawanpun bahkan harus mulai masuki suasana kelas 1 di sebuah Sekolah Dasar dan ia mulai akan bertemu dengan pengajarnya, ia mulai belajar aritmatika sederhana, ia mulai memahami gabungan simbol dari bunyi huruf-huruf atau mungkin hal lain yang sedikit lebih sulit dari itu. Seringkali saat inilah muncul kesulitan-kesulitan yang tidak mudah untuk diatasi, baik oleh anak maupun oleh kebanyakan pengajar.

Aturan-aturan yang harus diikuti dan kebiasaan rutin lainnya yang harus ia patuhi, membuat kehidupannya menjadi tidak nyaman lagi. Semula ialah pengatur cerita, ialah penentu jalannya cerita, ia berwenang menentukan apa saja, tanpa ada yang menghalangi.

Oleh karena itu sangat mudah difahami bila banyak anak-anak yang tetap ingin mempertahankan dunia khayalnya. Salah satu cara yang mudah ia lakukan adalah mencari berbagai alasan agar tidak dihadapkan kepada hal-hal yang tidak menyenangkannya. Malahan ia juga bisa mengatakan dirinya sakit, karena tahu kalau sakit, maka ia akan terbebas dari masalah yang tidak disukainya.

Orang tua yang telah memahami "masa", kapan dunia khayalnya harus mulai digeser, mereka biasanya mulai merubah pola-pola lama dalam mengasuhnya menjadi pola-pola yang penuh dengan arahan dan penjelasan agar muncul sebuah pengertian darinya, pemahaman baru terhadap "dunia nyata".

Pengajar

Pengajar sesuai dengan profesinya, memang dengan berbagai cara harus tetap mampu membuat siswanya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Yaitu peningkatan perbaikan baik dalam hal perilaku, pengetahuan umum maupun pendidikan formalnya. Tidak peduli anak itu siap atau tidak meninggalkan dunia khayal yang ia sayangi.

Saat ini cara yang tidak populer yaitu pemberian hukuman-hukuman yang tidak mendidik, sudah seharusnya ditinggalkan. Sang pengajar perlu lebih bisa menyiasati siswanya, bila latar belakang penyebab masalahnya, yang telah diuraikan tadi, bisa difahami oleh pengajar dengan baik.

Seorang pengajar memang sebaiknya harus sudah mempersiapkan diri dan hatinya untuk menghadapi berbagai masalah dalam mendidik anak-anak. Seorang Amerika, doktor di bidang pendidikan telah membuat pernyataan yang sangat simpati dan perlu direnungkan oleh para pengajar kita. Beliau sangat menyadari bahwa ia tidak berharap mendapat harta berlimpah seperti teman-teman lainnya di Amerika, ia hidup dengan kesederhanaannya dan yang ia banggakan adalah bahwa ia masih tetap selalu punya waktu untuk mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada anak-anak didiknya.

Seorang guru di Indonesia yang juga telah mengabdikan dirinya untuk pendidikan pernah menulis bahwa bila memang kita ingin mencari materi dalam hidup ini, seharusnya kita tidak menjadi guru, tapi jadilah pengusaha.

Bila buku yang baik harus dibaca, maka informasi lain pun yang bisa diperoleh dari cerita, internet atau sumber info lainnya, harusnya dapat dijadikan juga bahan renungan untuk kemungkinan yang baiknya dapat diterapkan dalam keseharian kita.

Seorang Kepala Sekolah SMA Negeri di Bandung, seperti bertanya kepada dirinya sendiri. Beliau mempertanyakan mengapa para pengajar kita sangat sulit untuk memberi pujian kepada siswa yang berprestasi atau sulit sekali bisa menyemangati para anak didiknya yang kebetulan masih lemah dalam pemahamannya. Yang sering terjadi, bila siswa berprestasi entah mengapa sang guru menjadi merasa tersaingi, atau bila siswa mendapat nilai rendah, malah dicibir bahkan mungkin dicemooh sebagai anak malas dan lain sebagainya.

Apabila seorang guru menyadari bahwa tugasnya sangat mulia, harusnya ia menyadari bahwa ilmu yang ia ajarkan sungguh akan memberinya pahala yang tak ternilai. Seharusnya kita mencari kasih sayang Allah, melalui segala kebaikan yang dapat kita lakukan.

Seandainya kebutuhan utama para pengajar Indonesia, bisa dipenuhi, akankah para guru tersebut berperan sebagai seorang guru yang memiliki makna sangat luhur. Seperti makna guru dalam bahasa aslinya.